

OPTIMALISASI LITERASI KESEHATAN DIGITAL REMAJA MELALUI PELATIHAN VERIFIKASI INFORMASI KESEHATAN

Diah Wijayanti Sutha^{1*}, Alfina Aisatus Saadah², Lilis Masyufah³, Eka Wilda Faida⁴, Titin Wahyuni⁵, Serlly Frida Drastyana⁶

^{1,2,3,4,5,6}STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo

Email: diahwsutha@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan media digital meningkatkan akses remaja terhadap informasi kesehatan, namun juga memperbesar risiko paparan hoaks kesehatan melalui media sosial. Rendahnya literasi kesehatan digital menyebabkan remaja rentan mempercayai dan menyebarkan informasi kesehatan yang tidak valid. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan remaja dalam memverifikasi informasi kesehatan digital melalui pelatihan berbasis praktik. Kegiatan dilaksanakan pada siswa kelas XI dan XII di salah satu SMA Kota Malang dengan melibatkan 29 peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui edukasi interaktif, simulasi kasus hoaks kesehatan, praktik verifikasi informasi menggunakan sumber resmi, diskusi kelompok, dan mini-proyek pembuatan media edukasi digital. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test, post-test, dan kuesioner kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta dari 56,3 menjadi 90,1 setelah intervensi, dengan seluruh peserta (100%) mencapai nilai di atas standar ketuntasan. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi sumber informasi terpercaya dan melakukan verifikasi informasi kesehatan digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik verifikasi informasi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan digital remaja serta berpotensi menjadi model edukasi preventif terhadap penyebaran hoaks kesehatan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: literasi kesehatan digital, hoaks kesehatan, remaja, verifikasi informasi, media sosial

Abstract

The development of digital media has increased access to health information among adolescents, but on the other hand, it has also increased the risk of spreading health hoaxes through social media. Low digital health literacy skills make adolescents vulnerable to receiving and spreading invalid health information. This community service activity aims to improve adolescents' ability to filter and verify health information through digital health literacy training. The activity was held at School in Malang involving 29 students in grades 11 and 12. The implementation method used a participatory educational approach through interactive counseling, case simulations, health information verification practices, group discussions, and mini-projects on creating digital educational media. The activity was evaluated using pre- and post-tests, as well as a participant satisfaction questionnaire. The results showed an increase in the average participant score from 56.3 in the pre-test to 90.1 in the post-test. All participants (100%) achieved scores above the completion standard after the activity. The satisfaction evaluation also indicated that participants found the activity beneficial and helped improve their critical thinking skills regarding health information on social media. Health information verification training has proven effective in improving adolescents' digital health literacy and can be an educational strategy to prevent the spread of health hoaxes in schools.

Keywords: digital health literacy, health hoaxes, adolescents, information verification, social media

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh informasi kesehatan. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat aktif menggunakan internet dan media sosial sebagai sumber informasi sehari-hari. Platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi media utama dalam penyebaran berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan (Thapliyal et al., 2024). Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki validitas dan dasar ilmiah yang jelas. Banyaknya hoaks kesehatan yang tersebar melalui media sosial dapat menimbulkan kesalahpahaman, kepanikan, hingga perilaku kesehatan yang tidak tepat (Wang & Togher, 2024; Zozaya-Durazo et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), fenomena penyebaran informasi kesehatan yang berlebihan dan tidak akurat di era digital dikenal sebagai infodemic (WHO, 2024). Kondisi ini semakin memperbesar risiko masyarakat menerima informasi yang salah, terutama pada kelompok remaja yang cenderung mudah terpengaruh oleh informasi viral di media sosial. Rendahnya kemampuan literasi digital kesehatan menyebabkan remaja sering kali tidak melakukan verifikasi terhadap sumber informasi yang diterima sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kembali (Moorhead et al., 2013; Zozaya-Durazo et al., 2024). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kelompok usia remaja merupakan salah satu pengguna internet terbesar di Indonesia dengan tingkat penetrasi internet mencapai lebih dari 90% (APJII, 2023). Sebagian besar remaja menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi sehari-hari, termasuk informasi kesehatan. Namun, survei Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia dalam memilah informasi digital masih tergolong sedang, sehingga meningkatkan risiko paparan hoaks kesehatan di media sosial.

Literasi informasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat dalam pengambilan keputusan kesehatan (Nutbeam et al., 2021). Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam era digital agar masyarakat mampu memilah informasi berdasarkan sumber yang kredibel. Chou et al. (2018) menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu jalur utama penyebaran misinformasi kesehatan sehingga diperlukan penguatan literasi kesehatan digital pada kelompok remaja (Chou et al., 2018). Sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi digital. Edukasi mengenai cara mengenali hoaks kesehatan, memverifikasi informasi, dan menggunakan sumber kesehatan terpercaya perlu diberikan secara berkelanjutan kepada siswa (Phippen et al., 2021). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan

sebagai upaya pemberdayaan siswa SMA dalam menyaring informasi kesehatan yang valid di era digital melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung.

Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan memadai dalam melakukan verifikasi informasi kesehatan digital. Siswa cenderung mempercayai informasi kesehatan yang viral di media sosial tanpa melakukan pengecekan sumber informasi terlebih dahulu. Selain itu, ditemukan bahwa siswa masih kesulitan membedakan informasi kesehatan berbasis eviden dengan konten yang bersifat opini atau testimoni pribadi. Pemilihan sekolah sasaran didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh siswa serta belum adanya program edukasi khusus mengenai literasi kesehatan digital dan verifikasi informasi kesehatan di lingkungan sekolah tersebut.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya validitas informasi kesehatan, melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks kesehatan, serta meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan sumber informasi kesehatan yang terpercaya. Berbeda dengan edukasi kesehatan konvensional yang umumnya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, program ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik melalui simulasi kasus nyata, praktik pengecekan fakta digital, dan mini-proyek pembuatan media edukasi kesehatan. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan verifikasi informasi dapat berkembang secara lebih aplikatif.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan November 2025 di salah satu SMA Kota Malang, Jawa Timur, dengan sasaran siswa kelas XI dan XII yang aktif menggunakan media sosial dan internet sebagai sumber informasi sehari-hari. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 29 siswa. Peserta dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa aktif menggunakan media sosial dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Pemilihan peserta dilakukan karena kelompok remaja merupakan pengguna internet aktif yang rentan terpapar misinformasi kesehatan akibat tingginya intensitas penggunaan media digital tanpa diimbangi kemampuan literasi informasi yang memadai.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan dosen STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya sebagai narasumber utama, mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan, serta pihak sekolah sebagai mitra dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan edukatif partisipatif dengan kombinasi metode

penyuluhan interaktif, simulasi kasus, praktik verifikasi informasi, diskusi kelompok, dan pembuatan media edukasi digital. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam melakukan penyaringan informasi kesehatan secara mandiri.

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses persiapan berupa koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan, penentuan lokasi kegiatan, dan identifikasi kebutuhan peserta. Pada tahap ini tim pelaksana juga menyusun materi edukasi, instrumen evaluasi, serta media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Materi disusun berdasarkan sumber terpercaya seperti World Health Organization (WHO), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dan Turnbackhoax.id yang memuat informasi mengenai literasi kesehatan digital dan pencegahan hoaks kesehatan.

Media dan bahan yang digunakan selama kegiatan meliputi laptop, LCD proyektor, slide presentasi, video edukasi, lembar pre-test dan post-test, kuesioner evaluasi kegiatan, serta akses internet untuk praktik verifikasi informasi kesehatan. Selain itu, peserta juga menggunakan telepon genggam pribadi untuk melakukan pencarian dan pengecekan fakta terhadap informasi kesehatan yang diberikan dalam studi kasus.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari dengan proporsi 60% penyampaian materi dan 40% praktik serta diskusi kelompok. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai literasi kesehatan digital. Selanjutnya narasumber menyampaikan materi mengenai pentingnya literasi kesehatan, karakteristik hoaks kesehatan, dampak penyebaran informasi palsu, serta teknik mengenali sumber informasi yang kredibel. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi visual, pemutaran video edukasi, kuis singkat, dan diskusi dua arah agar peserta lebih aktif selama proses pembelajaran.

Setelah sesi penyampaian materi, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mengikuti simulasi kasus. Pada sesi ini peserta diberikan contoh informasi kesehatan yang banyak beredar di media sosial, kemudian diminta menganalisis apakah informasi tersebut termasuk fakta atau hoaks berdasarkan sumber, isi pesan, penggunaan bahasa, dan bukti ilmiah yang disertakan (Gambar 1). Simulasi dilakukan menggunakan contoh kasus nyata yang sering ditemukan pada platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis peserta dalam mengevaluasi informasi kesehatan yang diterima.



Gambar 1. Kegiatan diskusi interaktif dan simulasi kasus

Hari kedua difokuskan pada praktik verifikasi informasi kesehatan menggunakan sumber resmi dan situs pemeriksa fakta. Peserta melakukan pencarian informasi melalui website resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, WHO, dan Turnbackhoax.id untuk membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari media sosial. Selain itu, peserta juga diberikan tugas membuat poster atau infografis digital mengenai pentingnya menyaring informasi kesehatan yang valid. Mini-proyek ini bertujuan meningkatkan kreativitas siswa dalam menyampaikan pesan kesehatan yang benar sekaligus membangun kesadaran sebagai agen literasi kesehatan digital di lingkungan sekolah. Rangkaian metode pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan kegiatan

Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi dan instrumen evaluasi	Menyiapkan pelaksanaan kegiatan dan media pembelajaran
Pre-test	Pengisian soal pilihan ganda	Mengukur pengetahuan awal peserta
Edukasi interaktif	Penyampaian materi, video edukasi, dan diskusi	Meningkatkan pemahaman tentang literasi kesehatan digital
Simulasi kasus	Analisis contoh hoaks dan fakta kesehatan	Melatih kemampuan berpikir kritis peserta
Praktik verifikasi	Pengecekan fakta melalui situs resmi	Meningkatkan keterampilan verifikasi informasi
Mini-proyek	Pembuatan poster atau infografis digital	Mengembangkan kreativitas dan kemampuan edukasi kesehatan
Post-test dan evaluasi	Pengisian soal dan kuesioner kepuasan	Mengukur peningkatan pengetahuan dan evaluasi kegiatan

Instrumen pre-test dan post-test terdiri atas 15 soal pilihan ganda yang telah disusun berdasarkan indikator literasi kesehatan digital meliputi kemampuan mengenali hoaks kesehatan, identifikasi sumber informasi terpercaya, dan langkah verifikasi informasi digital. Kuesioner kepuasan menggunakan skala Likert 1–5 yang mencakup aspek kejelasan materi, kebermanfaatan kegiatan, metode pembelajaran, dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program.

Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata nilai sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, dilakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kemampuan menganalisis informasi, dan keterlibatan dalam praktik kelompok. Evaluasi kualitatif diperoleh melalui kuesioner kepuasan peserta menggunakan skala Likert 1–5 dan kolom komentar terbuka mengenai manfaat kegiatan. Pendekatan kombinasi antara edukasi interaktif, simulasi kasus, praktik langsung, dan mini-proyek dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode tersebut mampu siswa memahami konsep literasi kesehatan digital secara aplikatif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyikapi informasi kesehatan yang beredar di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberdayaan siswa SMA dalam menyaring informasi kesehatan yang valid di era digital dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh 29 siswa SMA. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa terkait literasi kesehatan digital, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, simulasi kasus, praktik verifikasi informasi kesehatan, mini-proyek pembuatan media edukasi digital, dan diakhiri dengan post-test serta evaluasi kepuasan peserta.

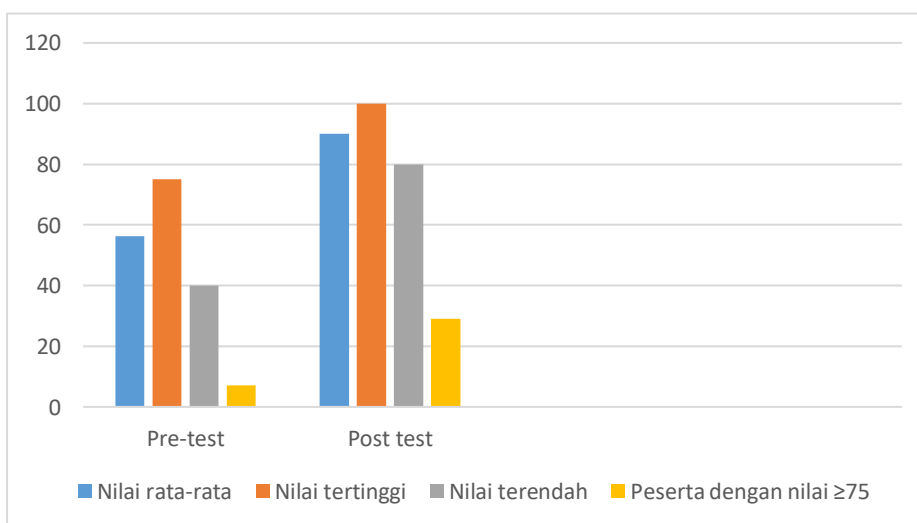
Pada tahap awal kegiatan, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait cara mengenali informasi kesehatan yang valid. Banyak peserta belum mampu membedakan ciri-ciri hoaks kesehatan dan belum mengetahui sumber informasi kesehatan terpercaya yang dapat dijadikan rujukan. Kondisi ini terlihat dari rendahnya rata-rata nilai pre-test peserta. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode edukasi interaktif dengan bantuan slide presentasi, video edukasi, dan diskusi dua arah. Materi difokuskan pada pengenalan literasi kesehatan digital, karakteristik hoaks kesehatan, dampak penyebaran misinformasi kesehatan, dan teknik verifikasi informasi melalui sumber resmi. Selama sesi berlangsung, peserta aktif

bertanya dan memberikan contoh informasi kesehatan yang sering mereka temukan di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp.

Pada sesi simulasi kasus, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menganalisis contoh informasi kesehatan yang beredar di media sosial. Peserta diminta mengidentifikasi apakah informasi tersebut termasuk fakta atau hoaks berdasarkan sumber, isi pesan, dan bukti ilmiah yang tersedia. Metode simulasi ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melakukan penilaian kritis terhadap informasi digital. Sebagian besar peserta mulai mampu mengenali ciri-ciri hoaks kesehatan seperti penggunaan bahasa provokatif, klaim tanpa sumber ilmiah, serta testimoni yang tidak dapat diverifikasi.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik verifikasi informasi menggunakan situs resmi seperti website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, World Health Organization (WHO), dan Turnbackhoax.id. Peserta melakukan pencarian dan pengecekan fakta terhadap beberapa contoh informasi kesehatan viral. Praktik langsung ini membantu siswa memahami langkah-langkah sederhana dalam memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kembali. Selain itu, peserta juga diberikan mini-proyek berupa pembuatan poster atau infografis digital mengenai pentingnya menyaring informasi kesehatan yang valid. Hasil karya peserta menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyusun pesan kesehatan sederhana berbasis sumber terpercaya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga melatih kreativitas dan kemampuan komunikasi kesehatan digital.

Hasil evaluasi pengetahuan peserta berdasarkan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah kegiatan dilaksanakan. Data hasil evaluasi disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta setelah intervensi pelatihan literasi kesehatan digital. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 24% peserta yang memperoleh nilai di atas standar ketuntasan (>75). Setelah intervensi edukasi diberikan, seluruh peserta berhasil mencapai nilai di atas standar tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan digital pada remaja. Peningkatan nilai peserta menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibanding edukasi satu arah. Simulasi kasus membantu siswa mengenali karakteristik hoaks kesehatan secara langsung, sedangkan praktik verifikasi informasi melalui situs resmi meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pengecekan fakta secara mandiri. Kombinasi metode tersebut mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi kesehatan digital.

Peningkatan pengetahuan peserta juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali ciri-ciri informasi kesehatan valid dan langkah-langkah verifikasi informasi. Pada sesi diskusi akhir, sebagian besar peserta mampu menyebutkan sumber informasi kesehatan terpercaya dan menjelaskan bahaya penyebaran hoaks kesehatan di media sosial. Simulasi kasus memberikan kontribusi penting dalam melatih kemampuan analisis siswa terhadap informasi viral di media sosial. Sementara itu, praktik verifikasi informasi menggunakan situs resmi membantu siswa memahami prosedur pengecekan fakta secara aplikatif. Mini-proyek pembuatan media edukasi digital juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi kesehatan digital serta memperkuat peran siswa sebagai agen edukasi sebaya.

Hasil evaluasi kepuasan peserta menunjukkan respons yang sangat baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Data evaluasi kepuasan peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta

Pernyataan	Rata-rata skor
Materi mudah dipahami	4,6
Narasumber menyampaikan materi dengan jelas	4,7
Materi bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	4,8
Peserta lebih memahami cara membedakan informasi valid dan tidak valid	4,7
Peserta tertarik mengikuti kegiatan serupa	4,6

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pengguna aktif media sosial. Tingginya skor kepuasan pada aspek manfaat kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi

kesehatan digital menjadi kebutuhan penting bagi remaja di era perkembangan teknologi informasi saat ini.

Keunggulan program ini terletak pada integrasi pendekatan edukasi, simulasi, praktik digital, dan kreativitas media dalam satu rangkaian pelatihan. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam menghadapi arus informasi kesehatan digital secara mandiri. Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang masih terbatas pada satu sekolah, durasi pelaksanaan yang relatif singkat, serta belum adanya evaluasi jangka panjang terkait perubahan perilaku peserta dalam menyaring informasi kesehatan di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan evaluasi longitudinal.

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan penelitian Nutbeam yang menyatakan bahwa literasi kesehatan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki individu untuk memahami dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat dalam pengambilan keputusan kesehatan (Nutbeam et al., 2021). Rendahnya kemampuan literasi kesehatan dapat meningkatkan risiko masyarakat menerima informasi yang salah dan berdampak negatif terhadap perilaku kesehatan (Ma et al., 2025). Peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali hoaks kesehatan juga mendukung hasil penelitian Chou yang menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama penyebaran misinformasi kesehatan sehingga diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi kesehatan digital (Chou et al., 2018). Edukasi berbasis sekolah dinilai efektif karena remaja merupakan kelompok pengguna internet paling aktif dan mudah menerima pengaruh dari media digital (Throuvala et al., 2019, 2020).

Metode simulasi kasus dan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan lebih mudah dipahami ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah kontekstual. Menurut UNESCO (2020), pendidikan literasi media dan informasi perlu dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta mampu mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif terhadap informasi digital (Grizzle et al., 2020).

Praktik verifikasi informasi melalui situs resmi seperti WHO, Kementerian Kesehatan RI, dan Turnbackhoax.id juga memberikan pengalaman aplikatif kepada siswa mengenai cara melakukan pengecekan fakta secara mandiri. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi fenomena infodemic, yaitu kondisi melimpahnya informasi yang belum tentu

benar selama perkembangan media digital. WHO (2024) menegaskan bahwa penguatan literasi kesehatan digital merupakan salah satu strategi utama dalam mengurangi dampak penyebaran misinformasi kesehatan di masyarakat (WHO, 2024). Mini-proyek berupa pembuatan poster dan infografis digital memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi kesehatan siswa. Kegiatan ini membantu siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen edukasi yang dapat menyebarkan informasi kesehatan yang benar di lingkungan sekolah maupun media sosial. Pendekatan ini sesuai dengan strategi peer education yang dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan pada kelompok remaja karena pesan disampaikan melalui komunikasi sebaya yang lebih mudah diterima.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam menyaring informasi kesehatan yang valid di era digital. Pendekatan edukasi interaktif yang dipadukan dengan simulasi kasus, praktik verifikasi, dan media kreatif terbukti efektif dalam membangun literasi kesehatan digital remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi kesehatan digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan sekolah sebagai upaya membentuk generasi muda yang kritis dan cerdas dalam menggunakan media digital.

Kesimpulan

Program pelatihan verifikasi informasi kesehatan digital berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali hoaks kesehatan, mengidentifikasi sumber informasi terpercaya, dan melakukan verifikasi informasi digital secara mandiri. Peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif berbasis simulasi kasus, praktik verifikasi informasi, dan mini-proyek digital efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan digital remaja. Kegiatan ini juga mendapatkan respons positif dari peserta dan dinilai relevan dengan kebutuhan remaja di era digital. Program edukasi literasi informasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membentuk generasi muda yang kritis, cerdas digital, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Program ini berpotensi dikembangkan sebagai model edukasi preventif dalam menghadapi penyebaran misinformasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, diperlukan upaya keberlanjutan untuk memperkuat literasi kesehatan digital pada remaja, khususnya dalam menghadapi tingginya penyebaran informasi kesehatan

yang tidak valid di media sosial. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan edukasi literasi kesehatan digital ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program pengembangan diri siswa agar kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital dapat terbentuk secara berkelanjutan. Kegiatan pelatihan verifikasi informasi kesehatan juga perlu dikembangkan melalui program rutin seperti workshop, kampanye anti-hoaks kesehatan, lomba media edukasi digital, maupun pembentukan duta literasi kesehatan di lingkungan sekolah. Pendekatan berbasis peer education dapat menjadi strategi efektif karena remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dari kelompok sebaya.

Bagi institusi pendidikan dan tenaga kesehatan, kolaborasi lintas sektor perlu ditingkatkan dalam menyediakan media edukasi kesehatan digital yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Pemanfaatan platform media sosial sebagai sarana promosi kesehatan juga perlu dioptimalkan agar informasi kesehatan yang benar dapat tersampaikan secara luas dan mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta melakukan evaluasi jangka panjang terkait perubahan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial dan menyebarkan informasi kesehatan. Penelitian lanjutan juga dapat dikembangkan untuk mengukur efektivitas berbagai metode edukasi literasi kesehatan digital pada kelompok usia remaja di berbagai tingkat pendidikan.

Daftar Pustaka

- APJII. (2023). *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Chou, W.-Y. S., Oh, A., & Klein, W. M. P. (2018). Addressing Health-Related Misinformation on Social Media. *JAMA*, *20*(23), 2417–2418. <https://doi.org/10.1001/jama.2018.16865>.
- Grizzle, A., Moore, P., Dezuanni, M., Asthana, S., Wilson, C., Banda, F., & Onumah, C. (2020). *Media and information literacy: policy and strategy guidelines* (1st ed.). UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000225606>
- Ma, I., Sultan, M., Kozyreva, A., & Bos, W. van den. (2025). Understanding the impact of misinformation on adolescents. *Nature Human Behaviour Volume*, *10*(1), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41562-025-02338-8>
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. (2013). A New Dimension of Health Care: Systematic Review of the Uses, Benefits, and Limitations of Social Media for Health Communication. *Journal of Medical Internet Reserach*, *15*(4), 85. <https://doi.org/10.2196/jmir.1933>

- Nutbeam, Don, & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. *Annu Rev Public Health, 42*(1), 159–173. [https://nursing.jhu.edu/wp-content/uploads/excellence/community/global-center/documents/research-articles/Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health.pdf](https://nursing.jhu.edu/wp-content/uploads/excellence/community/global-center/documents/research-articles/Understanding_and_Responding_to_Health_Literacy_as_a_Social_Determinant_of_Health.pdf)
- Phippen, A., Bond, E., & Buck, E. (2021). Effective strategies for information literacy education: Combatting ‘fake news’ and empowering critical thinking. *Future Directions in Digital Information, 39–53*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822144-0.00003-3>
- Thapliyal, K., Thapliyal, M., & Thapliyal, D. (2024). Social Media and Health Communication: A Review of Advantages, Challenges, and Best Practices. In *Emerging Technologies for Health Literacy and Medical Practice* (1st ed.). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1214-8.ch017>
- Throuvala, M. A., Griffiths, M. D., Rennoldson, M., & Kuss, D. J. (2019). School-based Prevention for Adolescent Internet Addiction: Prevention is the Key. A Systematic Literature Review. *Current Neuropharmacology, 17*(6), 507–525. <https://doi.org/https://doi.org/10.2174/1570159X16666180813153806>
- Throuvala, M. A., Griffiths, M. D., Rennoldson, M., & Kuss, D. J. (2020). The Role of Recreational Online Activities in School-Based Screen Time Sedentary Behaviour Interventions for Adolescents: A Systematic and Critical Literature Review. *International Journal of Mental Health and Addiction, 19*(1), 1065–1115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11469-019-00213-y>
- Wang, M. L., & Togher, K. (2024). Health Misinformation on Social Media and Adolescent Health. *JAMA Pediatrics, 178*(2), 109–110. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.5282>
- WHO. (2024). *Infodemic*. WHO. https://www.who.int/health-topics/infodemic#tab=tab_1
- Zozaya-Durazo, L. D., Sádaba-Chalezquer, C., & Feijoo-Fernández, B. (2024). “Fake or not, I’m sharing it”: teen perception about disinformation in social networks. *Young Consumer, 24*(4), 425–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/YC-06-2022-1552>